

ANALISIS NILAI KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN PADA SISWA KELAS III DI SDSI BAITURRAHMAN

Jumilah¹, Dessy Setyowati², Yunika Afryaningsih³

^{1, 2, 3} Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Barat, Indonesia

[email: jumila0410@gmail.com](mailto:jumila0410@gmail.com)

Accepted: 21-11-2025	Revised: 23-12-2025	Approved: 15-1-2026
-------------------------	------------------------	------------------------

Abstract : This study aims to analyze the value of environmental care character among third-grade students at SDSI Baiturrahman. The research employed a descriptive qualitative method with third-grade students as the subjects. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed using the Miles and Huberman model, which consists of data reduction, data display, and conclusion drawing. The analysis focused on four main indicators: maintaining classroom and school cleanliness, caring for plants, supporting the go green program, and proper waste disposal. The findings reveal that most students have developed environmental awareness, although their consistency varies. In terms of cleanliness, some students were proactive in class duties and organizing facilities, while others still required teacher guidance. Regarding plant care, several students actively maintained the garden, but some only did so when directed. The go green program fostered solidarity and responsibility, though student involvement was uneven. In waste management, students were accustomed to disposing of trash properly, but waste separation was not optimal due to limited facilities. Overall, habituation, teacher role modeling, and adequate facilities play a key role in shaping environmental care character among elementary school students.

Keywords: Character, Elementary Students, Environmental Care, SDSI Baiturrahman

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai karakter kepedulian lingkungan di kalangan siswa kelas tiga SDSI Baiturrahman. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan siswa kelas tiga sebagai mata pelajaran. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dan dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman, yang terdiri dari pengurangan data, tampilan data, dan penarikan kesimpulan. Analisis berfokus pada empat indikator utama: menjaga kebersihan kelas dan sekolah, merawat tanaman, mendukung program go green, dan pembuangan sampah yang tepat. Temuan tersebut mengungkapkan bahwa sebagian besar siswa telah mengembangkan kesadaran lingkungan, meskipun konsistensinya bervariasi. Dari segi kebersihan, beberapa siswa proaktif dalam tugas kelas dan mengatur fasilitas, sementara yang lain masih membutuhkan bimbingan guru. Mengenai perawatan tanaman, beberapa siswa aktif memelihara kebun, tetapi beberapa hanya melakukannya ketika diarahkan. Program go green menumbuhkan solidaritas dan tanggung jawab, meskipun keterlibatan siswa tidak merata. Dalam pengelolaan sampah, mahasiswa terbiasa membuang sampah dengan benar, namun pemilahan sampah tidak optimal karena keterbatasan fasilitas. Secara keseluruhan, pembiasaan, teladan guru, dan fasilitas yang memadai memainkan peran kunci dalam membentuk karakter kepedulian lingkungan di kalangan siswa sekolah dasar.

Kata Kunci: Karakter, Siswa SD, Peduli Lingkungan, SDSI Baiturrahman

PENDAHULUAN

Karakter peduli lingkungan pada siswa sekolah dasar merupakan salah satu aspek penting dalam membentuk generasi yang memiliki kesadaran ekologis sejak dini. Perilaku peduli lingkungan di sekolah dapat tercermin dari berbagai indikator, seperti menjaga kebersihan lingkungan kelas dan sekolah, memelihara tumbuh-tumbuhan dengan baik tanpa merusaknya, mendukung program penghijauan, hingga memanfaatkan tempat sampah organik dan nonorganik secara tepat. Keempat indikator ini saling berkaitan dalam membentuk pola perilaku yang berkelanjutan. Menurut Siskayanti dan Chastanti (2022), penanaman nilai peduli lingkungan sejak usia sekolah dasar menjadi fondasi penting bagi pembentukan perilaku ramah lingkungan di masa depan.

Sekolah Dasar Swasta Islam (SDSI) Baiturrahman, siswa kelas III telah mengikuti berbagai program pendidikan lingkungan yang menekankan pentingnya menjaga kebersihan sekolah, memelihara tanaman, dan mendukung program penghijauan. Namun, pada indikator pemanfaatan tempat sampah organik dan nonorganik, kondisi yang ditemukan belum ideal. Fasilitas yang tersedia di sekolah belum memisahkan jenis sampah secara terpisah, sehingga semua sampah dibuang ke

dalam wadah yang sama. Situasi ini berpotensi menghambat pembiasaan siswa untuk memilah sampah sesuai jenisnya, meskipun pada indikator lain mereka menunjukkan perilaku peduli lingkungan yang cukup baik. Fenomena ini sejalan dengan penelitian Mihatun *et al.* (2022) yang mengungkapkan bahwa kendala fasilitas dapat memengaruhi ketercapaian indikator pendidikan lingkungan di sekolah. Mantopani *et al.* (2023) juga menegaskan bahwa adanya program pendidikan karakter tidak selalu menjamin penerapan perilaku di semua indikator, terutama jika terdapat hambatan struktural seperti kurangnya sarana pendukung.

Mahfuz (2019) menjelaskan bahwa kesadaran lingkungan yang tidak dibentuk sejak dini akan sulit dikembangkan di kemudian hari, termasuk dalam hal pengelolaan sampah. Oleh karena itu, indikator pemanfaatan tempat sampah organik dan nonorganik menjadi aspek penting yang harus diperhatikan. Jannah *et al.* (2022) membuktikan bahwa penyediaan fasilitas yang memadai, seperti tempat sampah terpisah dan edukasi berkelanjutan, dapat meningkatkan konsistensi perilaku peduli lingkungan siswa. Berbagai strategi telah dikaji untuk memperkuat perilaku peduli lingkungan siswa, seperti pembelajaran berbasis proyek (Marjohan & Afniyanti, 2018), keterlibatan keluarga (Efendi *et al.* 2020), metode *storytelling* (Halida *et al.* 2023), hingga penciptaan budaya sekolah yang hijau (Hariandi *et al.* 2023). Strategi-strategi tersebut membuktikan bahwa pembentukan karakter peduli lingkungan memerlukan kombinasi antara pembelajaran, fasilitas, dan dukungan budaya sekolah.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat *research gap* yang menjadi dasar penelitian ini. Meskipun SDSI Baiturrahman telah melaksanakan berbagai program pendidikan lingkungan, masih terdapat indikator yang belum dapat dioptimalkan karena keterbatasan fasilitas, khususnya pada pemanfaatan tempat sampah organik dan nonorganik. Siswa mungkin menunjukkan kepedulian pada indikator lain, seperti memelihara tanaman atau mendukung program penghijauan, namun indikator pemilahan sampah berpotensi kurang terinternalisasi karena hambatan sarana. Gap ini penting untuk dikaji agar diketahui sejauh mana kepedulian lingkungan siswa benar-benar tertanam dalam semua indikator, termasuk yang terhambat oleh kondisi fasilitas.

Penelitian ini berfokus pada empat indikator karakter peduli lingkungan sebagaimana dikemukakan oleh Fitri (2012), yaitu menjaga lingkungan kelas dan sekolah, memelihara tumbuh-tumbuhan dengan baik tanpa menginjak atau merusaknya, mendukung program go green di lingkungan sekolah, serta menggunakan tempat sampah organik dan nonorganik sesuai peruntukannya. Kajian ini diharapkan dapat memperkaya literatur tentang pendidikan karakter peduli lingkungan di sekolah dasar dengan memberikan gambaran menyeluruh mengenai tingkat kepedulian lingkungan siswa, faktor penghambat, serta strategi penguatan yang dapat diterapkan. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi dalam memperkuat teori bahwa pembiasaan perilaku ekologis di sekolah, yang dilakukan secara konsisten dan terintegrasi dalam kegiatan sehari-hari, mampu membentuk karakter peduli lingkungan melalui proses internalisasi nilai ekologis, pembentukan kebiasaan positif, dan penguatan rasa tanggung jawab sosial sesuai tahap perkembangan moral anak.

Penelitian ini juga memberikan manfaat praktis. Bagi kepala sekolah, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dalam perumusan kebijakan dan program sekolah yang lebih efektif untuk

menanamkan nilai peduli lingkungan, khususnya dalam keempat indikator tersebut. Bagi guru, penelitian ini menjadi referensi dalam merancang strategi pembelajaran dan pembiasaan siswa agar tercipta perilaku peduli lingkungan yang konsisten, mulai dari menjaga kebersihan sekolah hingga penggunaan tempat sampah sesuai jenisnya. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi dan bahan perbandingan untuk mengembangkan kajian serupa di masa mendatang.

Dalam konteks operasional, indikator menjaga lingkungan kelas dan sekolah dipahami sebagai perilaku siswa dalam merawat dan mempertahankan kebersihan ruang belajar serta lingkungan sekolah. Indikator memelihara tumbuh-tumbuhan diartikan sebagai sikap siswa yang menjaga kelestarian tanaman dengan merawat dan tidak merusaknya. Indikator mendukung program go green merujuk pada keterlibatan siswa dalam kegiatan penghijauan yang dilaksanakan sekolah. Sementara itu, indikator penggunaan tempat sampah organik dan nonorganik diartikan sebagai perilaku memilah sampah sesuai jenisnya, meskipun fasilitas yang tersedia belum optimal. Dengan demikian, penelitian ini berupaya untuk menganalisis nilai karakter peduli lingkungan pada siswa kelas III di SDSI Baiturrahman dengan menelaah penerapan keempat indikator tersebut secara menyeluruh

METODE PENELITIAN (*Californian FB 12 pt*)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan nilai karakter peduli lingkungan pada siswa kelas III di SDSI Baiturrahman secara mendalam. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian ini adalah perilaku, sikap, dan kegiatan siswa terkait kepedulian lingkungan, yang memerlukan pemahaman holistik dalam konteks alami sekolah (Moleong, 2015; Sugiyono, 2021). Jenis penelitian deskriptif memungkinkan peneliti mendokumentasikan fakta empiris melalui observasi dan wawancara, sehingga dapat menggambarkan perilaku siswa dalam menjaga kebersihan, merawat tumbuh-tumbuhan, berpartisipasi dalam program go green, serta memanfaatkan tempat sampah organik dan nonorganik.

Lokasi penelitian berada di SDSI Baiturrahman Padi Jaya, sebuah sekolah dasar di Desa Padi Jaya, Kalimantan Barat, dengan lingkungan alam yang mendukung pengembangan pendidikan peduli lingkungan. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif pasif terhadap perilaku siswa dan wawancara semi-terstruktur dengan guru dan siswa, serta dokumen pendukung dari sekolah. Instrumen penelitian mencakup lembar observasi dan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan indikator karakter peduli lingkungan (Fitri, 2012), seperti menjaga lingkungan kelas dan sekolah, memelihara tumbuhan, mendukung program penghijauan, dan membuang sampah sesuai jenisnya. Teknik pengumpulan data yang beragam ini bertujuan memperoleh informasi yang valid dan komprehensif mengenai penerapan nilai peduli lingkungan.

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana (2014) melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi relevan, penyajian data berupa narasi dan tabel untuk mempermudah identifikasi pola perilaku siswa, dan penarikan kesimpulan dilakukan secara triangulasi dengan membandingkan data dari siswa, guru, dan dokumen sekolah untuk memastikan validitas. Tahap

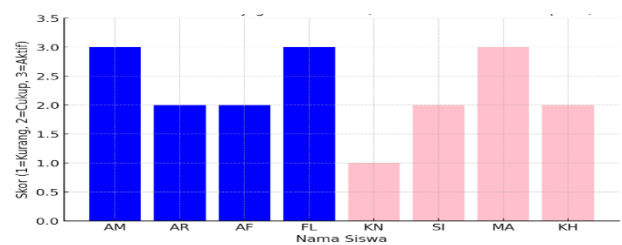
penelitian mencakup pra-penelitian (persiapan instrumen, izin, dan jadwal), pekerjaan lapangan (observasi dan wawancara), serta analisis data untuk mendapatkan gambaran utuh tentang implementasi nilai karakter peduli lingkungan pada siswa kelas III di SDSI Baiturrahman.

HASIL DAN PEMBAHASAN (*Californian* FB 12 pt)

1. Menjaga Lingkungan Kelas dan Sekolah

Hasil penelitian di SDSI Baiturrahman memperlihatkan bahwa siswa kelas III telah menunjukkan perilaku peduli lingkungan, khususnya dalam menjaga kebersihan kelas dan sekolah. Berdasarkan observasi, sebagian siswa aktif melaksanakan piket, membuang sampah pada tempatnya, dan merapikan sarana prasarana kelas. Siswa seperti AM dan FL bahkan menunjukkan inisiatif lebih, dengan menjaga kebersihan di luar jadwal piket. Akan tetapi, masih ditemukan siswa seperti KN yang belum konsisten dan memerlukan arahan guru agar terlibat aktif. Kebiasaan menjaga kebersihan juga berdampak pada kenyamanan belajar, karena siswa merasa lebih bersemangat jika ruangan bersih. Dengan demikian, pembiasaan menjaga lingkungan telah menjadi bagian penting dalam kegiatan belajar sehari-hari.

Wawancara menunjukkan bahwa siswa terbiasa membuang sampah pada tempatnya, menjalankan piket, serta menegur teman yang melanggar aturan kebersihan. Guru berperan penting dengan memberikan keteladanan, membiasakan siswa bekerja bergilir, dan menyisipkan pesan moral di setiap kesempatan. Peran guru bukan hanya mengawasi, tetapi juga mendampingi agar siswa terbiasa menjaga kebersihan dengan benar. Sikap ini membentuk tanggung jawab kolektif, di mana kebersihan dianggap tugas bersama, bukan hanya kewajiban petugas sekolah. Hal tersebut sesuai dengan teori pembiasaan karakter yang menekankan konsistensi dalam praktik nyata. Secara umum, karakter peduli lingkungan di aspek kebersihan kelas dan sekolah sudah mulai terinternalisasi meski belum merata.



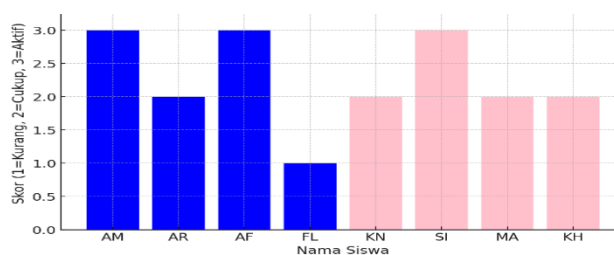
Gambar 1 Observasi Menjaga Lingkungan Kelas dan Sekolah

2. Memelihara Tumbuh-Tumbuhan dengan Baik

Observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa peduli terhadap tumbuhan yang ada di sekolah. Mereka tidak hanya menyiram tanaman saat piket, tetapi juga secara sukarela melakukannya jika melihat tanaman mulai layu. Beberapa siswa, seperti AF, bahkan membersihkan rumput liar di sekitar taman tanpa disuruh guru. Hal ini menunjukkan bahwa kepedulian terhadap tumbuhan sudah menjadi kebiasaan yang lahir dari inisiatif pribadi. Namun, masih terdapat siswa yang hanya

melaksanakan kewajiban sesuai jadwal, tanpa inisiatif tambahan. Faktor pembiasaan dan pengawasan guru menjadi penting dalam menumbuhkan konsistensi. Dengan demikian, merawat tumbuhan menjadi indikator penting terbentuknya kesadaran ekologis di sekolah.

Wawancara siswa memperlihatkan bahwa mereka merasa senang jika taman sekolah terlihat rapi dan indah. Beberapa siswa bahkan merasa sedih jika melihat bunga rusak, dan berani menegur teman yang merusaknya. Siswa seperti SI menunjukkan pemahaman tentang pentingnya tumbuhan dari pembelajaran IPA, sehingga kepeduliannya lebih konsisten. Guru pun menanamkan kebiasaan ini melalui kegiatan Jumat Bersih dan mengaitkannya dengan pelajaran tentang ekosistem. Aktivitas tersebut bukan hanya kewajiban, tetapi menjadi pengalaman belajar kontekstual. Melalui pendekatan ini, tumbuh kesadaran bahwa menjaga tumbuhan adalah bagian dari tanggung jawab bersama.



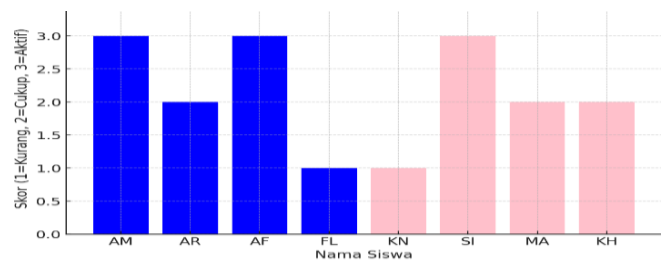
Gambar 2 Observasi Memelihara Tumbuh-tumbuhan dengan Baik

3. Mendukung Program Go Green

Program penghijauan di sekolah mendapat antusiasme dari sebagian besar siswa kelas III. Mereka terlibat dalam menanam bunga, menyiram secara teratur, dan menjaga kebersihan taman. Siswa seperti AM dan SI sangat aktif, bahkan menyiram bunga setiap hari. AF juga menunjukkan partisipasi tinggi dengan menyiapkan peralatan tanam dan membuat label nama bunga. Namun, ada pula siswa yang hanya terlibat di awal kegiatan penanaman tanpa melanjutkan pada tahap perawatan, seperti FL dan KN. Kondisi ini menandakan perlunya pendampingan guru agar keterlibatan siswa berkelanjutan. Dengan demikian, program Go Green menjadi sarana penting menumbuhkan tanggung jawab lingkungan pada siswa.

Wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa kegiatan penghijauan dirasakan menyenangkan dan menumbuhkan rasa bangga saat bunga yang mereka tanam mekar. Kegiatan ini tidak hanya mempercantik sekolah, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang lebih segar dan nyaman. Siswa merasa senang melihat hasil kerja keras mereka memperindah sekolah. Guru juga

menekankan aspek edukasi dengan menghubungkan kegiatan menanam dengan mata pelajaran IPA dan Seni Budaya. Pendekatan ini mendorong siswa untuk tidak hanya berpartisipasi secara fisik, tetapi juga memahami nilai ekologis di baliknya. Dengan demikian, program Go Green bukan sekadar aktivitas, tetapi bagian dari strategi pembelajaran karakter lingkungan.

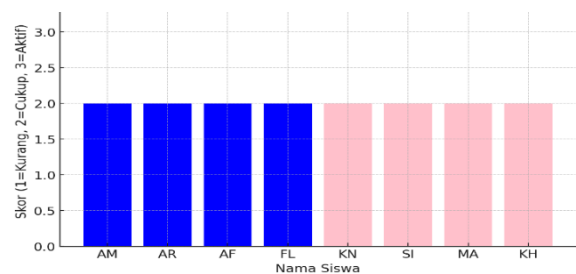


Gambar 3 Observasi Mendukung Program Go Green

4. Tersedianya Tempat untuk Membuang Sampah Organik dan Nonorganik

Observasi menunjukkan bahwa siswa sudah memiliki kesadaran membuang sampah pada tempat yang tersedia. Namun, keterbatasan fasilitas membuat kebiasaan memilah sampah organik dan nonorganik tidak dapat berjalan optimal. Tempat sampah di sekolah belum dipisahkan berdasarkan jenis, sehingga meskipun siswa paham perbedaan sampah, mereka tetap membuang di wadah yang sama. Kesadaran seperti ini sudah menjadi modal penting dalam pendidikan karakter peduli lingkungan. Akan tetapi, dukungan sarana prasarana sangat dibutuhkan untuk membentuk konsistensi perilaku. Dengan kata lain, perilaku ramah lingkungan tidak hanya bergantung pada kesadaran individu, tetapi juga dukungan sistem.

Wawancara memperlihatkan bahwa siswa terbiasa membuang sampah di tempat yang ada, bahkan ada yang mengingatkan temannya jika lupa. Beberapa siswa terbiasa memilah sampah di rumah, tetapi di sekolah tidak bisa melakukannya karena keterbatasan fasilitas. Hal ini menunjukkan bahwa kebiasaan baik sebenarnya sudah tertanam, hanya saja lingkungan sekolah belum sepenuhnya mendukung. Guru berusaha menekankan pentingnya kebersihan meskipun tanpa pemisahan tempat sampah. Dengan cara ini, nilai tanggung jawab kolektif tetap dapat dibentuk. Ke depan, penyediaan fasilitas yang memadai akan sangat membantu agar kebiasaan positif lebih efektif.



Gambar 4 Observasi Tersedianya tempat membuang sampah organik dan nonorganik.

Pembahasan

1. Menjaga Lingkungan Kelas dan Sekolah

Berdasarkan Gambar 1 di atas hasil observasi, siswa laki-laki seperti AM menunjukkan sikap teladan dengan aktif menjaga kebersihan, sedangkan AR dan AF masih kurang konsisten dalam merapikan sarana kelas. Siswa FL justru menonjol dengan kepeduliannya yang tinggi, bahkan memungut sampah di luar jadwal piket, berbeda dengan KN yang sering lupa dan harus diingatkan guru. Pada siswa perempuan, MA terlihat mandiri karena mampu membersihkan kelas tanpa disuruh dan melaporkan kerusakan fasilitas, sementara SI hanya cukup aktif tetapi belum rutin merapikan sarana kelas. KH sudah rajin menyapu dan membuang sampah, namun masih kurang memperhatikan papan tulis serta peralatan lain. Perbedaan sikap ini menunjukkan adanya variasi kesadaran, mulai dari yang sudah terbentuk secara sukarela hingga yang masih bergantung pada arahan guru. Oleh karena itu, pembiasaan dan keteladanan guru tetap sangat diperlukan untuk membentuk konsistensi peduli lingkungan di semua siswa.

Hasil ini sejalan dengan wawancara, di mana siswa menyampaikan kebiasaan melaksanakan piket, menyapu, membersihkan papan tulis, serta saling mengingatkan untuk menjaga kebersihan. Kebiasaan tersebut menunjukkan bahwa nilai peduli lingkungan mulai terinternalisasi dalam keseharian siswa. Hal ini mendukung pendapat Fitri (2022) bahwa menjaga kebersihan sekolah merupakan indikator penting pembentukan karakter peduli lingkungan. Dengan demikian, perilaku siswa sudah mulai mencerminkan tanggung jawab kolektif, meskipun beberapa masih membutuhkan bimbingan.

Selain menjaga kebersihan, siswa juga peduli terhadap sarana prasarana dengan tidak mencoret-coret meja, merapikan bangku, serta melaporkan kerusakan kepada guru. Tindakan ini memperlihatkan tanggung jawab sosial, sejalan dengan Ahmadi dan Salimi (2024) bahwa karakter tercermin dari tindakan nyata. Guru juga turut memperkuat melalui keteladanan, seperti memungut sampah dan ikut mendampingi siswa saat piket. Hal ini mendukung teori Thames dan Thomson (dalam Lestari, 2022) bahwa pembiasaan nyata lebih efektif dibandingkan pemahaman kognitif semata.

Indikator pertama ini memperlihatkan perkembangan positif dalam membentuk karakter peduli lingkungan di SDSI Baiturrahman. Walaupun sebagian siswa masih memerlukan arahan, pembiasaan dan keteladanan guru terbukti menjadi faktor penentu keberhasilan. Temuan ini kembali menguatkan teori Fitri (2022) bahwa menjaga kebersihan lingkungan sekolah merupakan aspek utama karakter peduli lingkungan yang harus dibiasakan sejak dini.

2. Memelihara Tumbuh-Tumbuhan dengan Baik

Berdasarkan Gambar 2 di atas observasi, AM terlihat konsisten menyiram tanaman serta mengingatkan teman agar tidak merusak taman, sedangkan AR masih kurang disiplin karena kadang absen menyiram saat piket. AF menjadi contoh positif karena aktif menyiram bahkan ketika cuaca mendung serta mencabut rumput liar secara sukarela, berbeda dengan FL yang cenderung bermain di sekitar taman sehingga berisiko merusak tanaman. Pada siswa perempuan, KN hanya melaksanakan kewajiban dasar tanpa inisiatif, sementara SI menonjol dengan kepedulian tinggi dan pemahaman dari pembelajaran IPA. MA terlihat belum konsisten merawat tanaman jika tidak diarahkan guru, dan KH juga menunjukkan kepedulian terbatas karena jarang mencabut rumput liar. Variasi sikap ini membuktikan bahwa sebagian siswa sudah memiliki kesadaran ekologis, namun sebagian lain masih memerlukan pembiasaan. Dengan demikian, strategi guru dalam menghubungkan pelajaran dengan praktik nyata menjadi kunci keberhasilan pembentukan karakter peduli lingkungan.

Kebiasaan menyiram tanaman, mencabuti gulma, dan merapikan pot menunjukkan adanya rasa memiliki terhadap lingkungan sekolah. Hal ini sejalan dengan Martini (2022) yang menyatakan bahwa memelihara tumbuhan merupakan indikator peduli lingkungan yang penting. Temuan ini juga mendukung Kaelan (2024) yang menekankan bahwa kualitas tindakan seseorang mencerminkan nilai karakter yang dipegang. Dengan demikian, perilaku siswa dalam merawat tanaman merupakan bentuk nyata kepedulian ekologis.

Guru berperan penting dengan mengintegrasikan perawatan tanaman ke dalam pembelajaran IPA serta kegiatan Jumat Bersih. Melalui strategi ini, siswa tidak hanya memahami manfaat tumbuhan secara teoritis, tetapi juga mengalaminya langsung. Hal ini sesuai dengan pandangan Thames dan Thomson (dalam Lestari, 2022) bahwa pengalaman nyata lebih efektif membentuk perilaku daripada teori semata. Dengan cara ini, siswa belajar menjaga kelestarian lingkungan melalui praktik sehari-hari.

Secara keseluruhan, siswa seperti AM, AF, dan SI menjadi teladan bagi siswa lain, sementara yang masih pasif perlu motivasi lebih lanjut. Hal ini mendukung pendapat Wibowo dan Purnama (2023) bahwa sikap peduli lingkungan termasuk dalam 18 nilai karakter yang harus ditanamkan sejak dini. Dengan penguatan pembiasaan dan bimbingan guru, hasil penelitian ini kembali mengafirmasi teori Fitri (2022) bahwa kepedulian terhadap tumbuhan merupakan bagian integral dari pendidikan karakter peduli lingkungan.

3. Mendukung Program Go Green

Berdasarkan Gambar 3 di atas observasi, AM menunjukkan konsistensi dengan menanam bunga serta rutin menyiramnya setiap pagi, berbeda dengan AR yang hanya aktif pada awal kegiatan. AF menonjol dengan keterlibatan penuh, mulai dari menyiapkan alat, menanam, hingga memberi label bunga, sedangkan FL hanya hadir saat penanaman dan kurang aktif dalam perawatan. Pada siswa perempuan, KN hanya ikut menanam tanpa berpartisipasi pada tahap lanjutan, sementara SI menunjukkan keterlibatan terbaik dengan menyiram harian dan memantau pertumbuhan bunga. MA masih pasif dalam merawat tanaman setelah penanaman, dan KH sering lupa jadwal penyiraman meski sudah diberi tanggung jawab. Hal ini memperlihatkan bahwa semangat siswa cukup tinggi

pada tahap awal, namun kontinuitas perawatan masih menjadi tantangan utama. Dengan demikian, guru perlu memberikan motivasi lanjutan agar program Go Green benar-benar berjalan konsisten.

Partisipasi siswa dalam program Go Green mendukung indikator Nawawi (2024) bahwa kegiatan penghijauan merupakan wujud peduli lingkungan yang penting. Kegiatan ini membangun nilai solidaritas, tanggung jawab, dan kepedulian melalui kerja sama kelompok. Temuan ini juga sejalan dengan Hariandi (2023) yang menyebutkan bahwa peduli lingkungan mencakup kasih sayang, solidaritas, dan tanggung jawab. Dengan demikian, penghijauan menjadi media nyata internalisasi karakter.

Guru memiliki peran kunci dengan melibatkan siswa dalam pemilihan jenis bunga, menentukan lokasi tanam, hingga memberi papan nama pada tanaman. Strategi ini menumbuhkan rasa memiliki terhadap hasil penghijauan. Hal ini sejalan dengan Maksudin (2023) bahwa kegiatan bermakna dan menyenangkan merupakan sarana efektif penanaman nilai. Melalui keterlibatan langsung, siswa merasa bertanggung jawab atas kelestarian lingkungan sekolah.

Meskipun partisipasi masih bervariasi, secara keseluruhan program Go Green berhasil menumbuhkan kepedulian siswa terhadap lingkungan sekolah. Hal ini memperkuat teori Mahlianurrahman (2020) bahwa kegiatan penghijauan merupakan salah satu indikator utama karakter peduli lingkungan yang harus terus ditanamkan. Dengan motivasi dan pengawasan guru, keterlibatan siswa dapat lebih konsisten sehingga program berkelanjutan.

4. Tersedianya Tempat Membuang Sampah Organik Dan Nonorganik

Berdasarkan Gambar 4 di atas observasi, siswa laki-laki seperti AM, AR, dan AF sudah memiliki kesadaran untuk membedakan jenis sampah, tetapi keterbatasan fasilitas membuat mereka tetap membuang di tempat yang sama, sedangkan FL membuang sampah secara benar tanpa memperhatikan pemilahan. Pada siswa perempuan, KN terbiasa memilah sampah di rumah namun tidak bisa menerapkannya di sekolah, sementara SI berusaha membedakan meskipun pada akhirnya tetap membuang di wadah yang sama. MA hanya membuang di tempat yang tersedia tanpa memperhatikan jenis, sedangkan KH mengetahui perbedaan organik dan nonorganik tetapi masih membuang semua ke satu wadah. Perbedaan sikap ini menunjukkan bahwa kesadaran siswa sebenarnya cukup baik, hanya saja dukungan fasilitas masih kurang. Menurut Marjohan (2024) Faktor sarana prasarana terbukti menjadi penghambat utama dalam penerapan perilaku memilah sampah. Oleh karena itu, penyediaan tempat sampah terpisah menjadi kebutuhan mendesak untuk meningkatkan konsistensi perilaku ramah lingkungan.

Temuan ini mendukung teori Kurniawan (2022) bahwa tersedianya tempat sampah terpisah merupakan indikator penting dalam membangun peduli lingkungan. Perilaku siswa yang sudah terbiasa membuang sampah pada tempatnya mencerminkan sikap disiplin dan tanggung jawab. Hal ini sejalan dengan Kaelan (2024) yang menegaskan bahwa kualitas tindakan seseorang mencerminkan nilai karakter yang dimilikinya. Dengan demikian, meskipun fasilitas terbatas, siswa telah menunjukkan perilaku positif.

Guru berperan aktif memberikan arahan, mengawasi, serta menyampaikan pesan moral tentang pentingnya kebersihan dan pemilahan sampah. Akan tetapi, keterbatasan fasilitas menjadi hambatan utama sebagaimana ditegaskan Wibowo dan Purnama (2023) bahwa sarana prasarana

sangat memengaruhi efektivitas pendidikan karakter. Dengan menyediakan tempat sampah organik dan nonorganik, perilaku siswa akan lebih terarah dan konsisten.

Hal ini juga diperkuat oleh Herimanto (2023) yang menyatakan bahwa tindakan sederhana dapat menjadi solusi membangun budaya peduli lingkungan. Dengan demikian, penelitian ini kembali menguatkan teori Fitri (2022) bahwa indikator pengelolaan sampah merupakan pondasi penting dalam pembentukan karakter peduli lingkungan. Dengan dukungan fasilitas yang memadai, perilaku positif siswa dapat berkembang menjadi budaya sekolah yang berkelanjutan.

Limitasi Penelitian

Penelitian ini tidak lah sempurna mengingat masih keterbatasan dalam menyusun agar menjadi sebuah karya yang bisa dijadikan sumber untuk penelitian selanjutnya. Peneliti belum bisa menyempurnakan hasil penelitian ini karena memiliki banyak keterbatasan seperti waktu yang cukup singkat, sampel yang relatif sedikit dan masih banyak keterbatasan dalam kesempurnaan artikel yang peneliti susun sampai saat ini dan berharap peneliti selanjutnya bisa lebih difokuskan lagi pada cakupan yang cukup luas dan bervariasi.

KESIMPULAN (*Californian* FB 12 pt)

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa karakter peduli lingkungan siswa kelas III SDSI Baiturrahman telah mulai terbentuk meskipun tingkat konsistensinya berbeda-beda. Pada aspek menjaga kebersihan kelas dan sekolah, sebagian siswa seperti AM, FL, dan MA menunjukkan sikap proaktif dengan membuang sampah pada tempatnya, melaksanakan piket, serta merapikan fasilitas kelas tanpa diarahkan. Sementara itu, beberapa siswa lain masih membutuhkan arahan guru agar lebih konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan, keteladanan, dan pengawasan guru berperan penting dalam menumbuhkan kesadaran lingkungan.

Pada indikator memelihara tumbuh-tumbuhan, sebagian siswa sudah memiliki kepedulian tinggi dengan rutin menyiram tanaman, membersihkan rumput liar, dan menegur teman yang merusak taman. Akan tetapi, masih ada siswa yang kurang aktif dan hanya peduli jika diarahkan guru. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pembiasaan langsung melalui kegiatan sekolah mampu menumbuhkan ikatan emosional antara siswa dan lingkungan. Guru juga berperan mengintegrasikan nilai peduli lingkungan dalam pembelajaran IPA dan kegiatan rutin, sehingga pengalaman nyata menjadi sarana internalisasi nilai.

Program Go Green atau penghijauan di sekolah terbukti mampu menumbuhkan solidaritas, tanggung jawab, dan rasa cinta alam. Sebagian siswa aktif dalam kegiatan penanaman dan perawatan bunga, tetapi ada pula yang hanya terlibat pada tahap awal. Guru memiliki peran sentral dalam menciptakan keberlanjutan program dengan sistem rotasi tugas dan apresiasi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun tingkat partisipasi berbeda, penghijauan telah menjadi sarana efektif membentuk karakter peduli lingkungan secara kolektif.

Pada indikator membuang sampah, hampir seluruh siswa sudah memiliki kesadaran membuang sampah pada tempatnya, meskipun praktik pemilahan belum dapat diterapkan karena keterbatasan

fasilitas. Kesadaran ini tetap menunjukkan adanya nilai disiplin dan tanggung jawab yang sudah berkembang. Dengan penyediaan tempat sampah terpisah, perilaku peduli lingkungan siswa dapat lebih konsisten dan optimal.

PERNYATAAN KONTRIBUSI PENULIS (*Californian* FB 12 pt)

Jumila berperan dalam perumusan ide dan masalah penelitian, perancangan metode, pengumpulan serta analisa data, dan penulisan draf awal artikel. Dessy setyowati berkontribusi dalam penguatan landasan teori dan interpretasi hasil penelitian, serta revisi dan penyempurnaan naskah. Yunika afraningsih berperan dalam membantu pengumpulan data dan validasi data, analisis temua, serta penyuntingan akhir artikel. Seluruh penulis membaca dan merevisi serta menyetujui naskah akhir untuk bisa di publikasi.

Daftar Pustaka (*Californian* FB 12 pt)

- Ahmadi, A., & Salimi, N. (2024). *Dasar-dasar pendidikan agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Efendi, N., Barkara, R. S., & Fitria, Y. (2020). Implementasi karakter peduli lingkungan di Sekolah Dasar Lolong Belanti Padang. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 4(2), 1–10. <https://doi.org/10.32585/jkp.v4i2.460>
- Fitri, A. Z. (2022). *Pendidikan karakter berbasis nilai dan etika di sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Halida, H., Yuniarni, D., Astuti, I., Putri, A. A. P., Sanulita, H., & Windaniati, W. (2023). Permainan My City Cleaning Waste Recycle untuk meningkatkan karakter peduli lingkungan pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1961–1972. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4325>
- Hariandi, A., Dwitama, D. B. D. P., Rahman, N. A., & Ramadhani, R. (2023). Implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan di sekolah dasar. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(12), 10155–10161. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i12.332>
- Herimanto, W. (2023). *Ilmu sosial dan budaya dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jannah, F., Fahlevi, R., & Sari, R. (2022). Meningkatkan karakter peduli lingkungan melalui program Adiwiyata pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Geografi Lingkungan Lahan Basah*, 3(1), 53–60. <https://doi.org/10.20527/jgp.v3i1.5096>
- Kaelan. (2024). *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kurniawan, S. (2022). *Pendidikan karakter: Konsepsi & implementasinya secara terpadu di lingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi, dan masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Lestari, S. (2022). *Psikologi keluarga: Penanaman nilai dan penanganan konflik dalam keluarga*. Jakarta: Kencana.

- Listyarti, R. (2022). *Pendidikan karakter: Aktif, inovatif, & kreatif*. Jakarta: Erlangga.
- Mahlianurrahman, M. (2020). Pengembangan perangkat pembelajaran SETS untuk meningkatkan pemahaman konsep dan sikap peduli lingkungan siswa sekolah dasar. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 7(1), 58–68. <https://doi.org/10.25273/pe.v7i01.1305>
- Maksudin. (2023). *Pendidikan karakter non-dikotomik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mantopani, I., Muhajir, M., & Azis, A. (2023). Pendidikan karakter peduli lingkungan di sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 2(4), 191–198. <https://doi.org/10.51574/judikdas.v2i4.931>
- Marjohan, & Afniyanti, R. (2024). Penerapan nilai pendidikan karakter peduli lingkungan di kelas tinggi sekolah dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 3(1), 111–126.
- Martini. (2022). *Pembelajaran standar proses berkarakter: Matematika SMP kelas 7, 8, dan 9 berdasarkan KTSP*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Mihratun, M., Turmuzi, M., & Saputra, H. H. (2022). Analisis penerapan program Green School dalam menanamkan nilai karakter peduli lingkungan di SDN 18 Cakranegara. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(2c), 794–803. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i2c.626>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2024). *Analisis data kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, L. J. (2025). *Metodologi penelitian kualitatif* (ed. revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muranti, H., Normelani, E., & Hastuti, K. P. (2025). Sikap siswa terhadap kepedulian lingkungan di SMPN 3 Banjarmasin tahun ajaran 2014/2015. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 4(48), 56–65. <https://doi.org/10.20527/jpg.v2i3.1425>
- Mustari, M. (2024). *Nilai karakter: Refleksi untuk pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nawawi, M. L., Asmuni, Winingsih, H., Fuadi, M., Harto, K., & Astuti, M. (2024). Konsep aliran filsafat utama pendidikan (Perennialisme, Esensialisme, Progresivisme, dan Rekonstruksionisme) dalam pendidikan. *Raudhah: Proud to be Professionals Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 9(2), 382–395. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v9i2.487>
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- Wibowo, A., & Purnama, S. (2023). *Pendidikan karakter di perguruan tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.